



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 24799-24807

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel *Nonversation* Karya Valerie Patkar

Amethys Vatta Cintana¹, Onok Yayang Pamungkas²

¹²Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹amethysvatta@icloud.com, ²onokyayangpamungkas@gmail.com

Abstrak

Kemerosotan etika komunikasi yang ditandai dengan munculnya fenomena *silent treatment*, miskomunikasi, dan keengganan menyampaikan perasaan secara terbuka telah menjadi salah satu tantangan moral dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya di era digital. Fenomena tersebut tidak hanya memengaruhi kualitas hubungan interpersonal, tetapi juga membentuk pola interaksi yang sarat dengan konflik dan kesalahpahaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai moral yang dimiliki tokoh utama, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya nilai moral tersebut, serta mengkaji relevansinya dengan fenomena komunikasi modern dalam novel *Nonversation* karya Valerie Patkar. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian berupa teks novel *Nonversation*, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Analisis data dilaksanakan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang paling dominan meliputi kesetiaan, kejujuran dalam mengungkapkan perasaan, keberanian meminta maaf, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai sebagai bentuk etika hubungan manusia dengan diri sendiri dan sesama. Kemunculan nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pengalaman traumatis di masa lalu, serta dinamika konflik dalam hubungan percintaan tokoh. Penelitian ini juga membuktikan bahwa fenomena *nonversation* yang digambarkan dalam novel memiliki relevansi kuat dengan praktik *silent treatment* yang banyak terjadi pada komunikasi digital saat ini. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya terkait etika komunikasi, penyelesaian konflik secara sehat, serta pembentukan hubungan interpersonal yang harmonis di kalangan pembaca muda.

Kata Kunci: Nilai Moral, Tokoh Utama, Novel *Nonversation*, Miskomunikasi, Era Digital

1. Latar Belakang

Karya sastra pada hakikatnya merupakan cerminan kehidupan manusia yang dituangkan melalui bahasa sebagai media ekspresi. Kehidupan yang dihadirkan dalam karya sastra bukanlah realitas yang sepenuhnya nyata, melainkan hasil pengolahan imajinasi pengarang yang tetap berpijak pada fenomena sosial, budaya, dan psikologis yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, sastra sering dipandang sebagai bentuk mimesis atau tiruan kehidupan yang mampu menggambarkan berbagai persoalan manusia secara mendalam. Nofasari dkk. (2022) menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil ungkapan seseorang terhadap kehidupan di sekelilingnya yang diwujudkan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Pandangan tersebut sejalan dengan teori Abrams (dalam Wahid dkk., 2021) yang menjelaskan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan realitas kehidupan karena pengarang memanfaatkan berbagai peristiwa nyata sebagai sumber inspirasi dalam membangun cerita. Meskipun bersifat fiksi, karya sastra tetap mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dipahami, direnungkan, dan dijadikan pembelajaran oleh pembacanya.

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, refleksi sosial, dan pembentukan karakter. Melalui karya sastra, pembaca dapat memperoleh pengalaman batin tanpa harus mengalaminya secara langsung. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memahami berbagai persoalan kehidupan dari sudut pandang tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang. Kristiana dkk. (2021) menyatakan bahwa karya sastra menjadi konsumsi emosional sekaligus intelektual bagi pembaca karena mampu membangkitkan empati, memperluas wawasan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, sastra memiliki fungsi edukatif yang sangat penting dalam membentuk kepribadian individu.

Salah satu bentuk karya sastra yang paling diminati masyarakat adalah novel. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang menyajikan rangkaian peristiwa secara kompleks melalui tokoh, alur, latar, konflik, serta berbagai unsur intrinsik lainnya. Effendi dan Hetilaniar (2019) menjelaskan bahwa novel sebagai karya imajinatif memuat gambaran kehidupan manusia yang disikapi dan dialami oleh tokoh-tokohnya sesuai dengan

pandangan pengarang. Berbeda dengan cerita pendek yang memiliki ruang penceritaan terbatas, novel memungkinkan pengarang mengembangkan karakter tokoh secara lebih mendalam sehingga pembaca dapat memahami perkembangan psikologis, konflik batin, hingga perubahan sikap yang dialami tokoh sepanjang cerita. Kasnadi dan Arifin (2015) juga menegaskan bahwa melalui novel, pembaca dapat memperoleh berbagai pelajaran mengenai nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu unsur penting yang terkandung dalam novel adalah nilai moral. Nilai moral merupakan pedoman mengenai baik dan buruk yang dijadikan dasar seseorang dalam bersikap, bertindak, maupun mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Moral tidak hanya berkaitan dengan aturan sosial, tetapi juga menyangkut kesadaran individu dalam menjalankan tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun Tuhan. Syah, Tanjung, Lubis, dan Siregar (2024) menyatakan bahwa nilai moral merupakan pandangan hidup yang mencerminkan perilaku individu dan masyarakat yang dipengaruhi oleh norma agama, budaya, adat istiadat, serta lingkungan sosial. Oleh sebab itu, karya sastra yang sarat akan nilai moral dapat menjadi media efektif untuk menanamkan karakter positif kepada pembacanya.

Dalam kajian sastra, nilai moral yang terkandung dalam sebuah novel umumnya diwujudkan melalui perilaku tokoh, penyelesaian konflik, maupun konsekuensi yang diterima setiap tokoh atas tindakan yang dilakukan. Pengarang sering kali tidak menyampaikan pesan moral secara langsung, melainkan melalui rangkaian peristiwa yang dialami tokoh sehingga pembaca dapat menarik makna secara mandiri. Cara penyampaian seperti ini menjadikan novel memiliki daya pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan pola pikir dan sikap pembaca. Pembaca tidak sekadar menikmati alur cerita, tetapi juga diajak merenungkan berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi tokoh sehingga mampu mengambil hikmah dari setiap konflik yang disajikan.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia, nilai moral memiliki posisi yang sangat penting. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi norma kesopanan, gotong royong, rasa hormat, serta etika dalam berkomunikasi. Zulkhi (2023) menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia memiliki karakter ramah, santun, dan menghargai tata krama sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Nilai-nilai tersebut telah diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lembaga pendidikan. Namun, seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, berbagai perubahan sosial turut memengaruhi pola interaksi masyarakat, khususnya generasi muda.

Perkembangan teknologi digital telah membawa banyak manfaat dalam kehidupan manusia, seperti kemudahan memperoleh informasi, memperluas jaringan komunikasi, serta meningkatkan efisiensi berbagai aktivitas. Akan tetapi, di balik manfaat tersebut terdapat berbagai dampak negatif yang mulai dirasakan masyarakat, salah satunya adalah menurunnya kualitas komunikasi interpersonal. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini lebih banyak berlangsung melalui media digital. Pergeseran pola komunikasi tersebut menyebabkan munculnya berbagai persoalan baru, seperti miskomunikasi, rendahnya empati, kesalahpahaman, hingga kecenderungan menghindari penyelesaian konflik melalui komunikasi yang sehat.

Fenomena komunikasi yang banyak terjadi pada era digital saat ini adalah *silent treatment*. Silent treatment merupakan perilaku seseorang yang sengaja menghentikan komunikasi sebagai bentuk hukuman, pelampiasan emosi, atau cara menghindari konflik. Dalam praktiknya, perilaku ini sering terjadi dalam hubungan pertemanan, keluarga, maupun percintaan. Meskipun tampak sederhana, silent treatment dapat menimbulkan dampak psikologis yang cukup serius bagi pihak yang mengalaminya, seperti munculnya kecemasan, rasa bersalah, kehilangan kepercayaan diri, bahkan gangguan kesehatan mental apabila berlangsung dalam waktu yang lama. Selain itu, fenomena miskomunikasi yang dipicu oleh keterbatasan komunikasi melalui media digital juga semakin sering terjadi sehingga menyebabkan hubungan interpersonal menjadi kurang harmonis.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya gejala kemerosotan etika komunikasi di kalangan masyarakat, terutama generasi muda yang menjadi pengguna aktif media sosial. Ananda dan Anggraini (2023) mengemukakan bahwa terdapat berbagai indikator kemerosotan moral masyarakat, antara lain menurunnya rasa hormat terhadap orang lain, rendahnya kesadaran akan pentingnya sopan santun, meningkatnya perilaku individualistik, serta kecenderungan menyelesaikan konflik secara tidak sehat. Rahmadani dan Purba (2022) juga menegaskan bahwa apabila kondisi tersebut terus dibiarkan, maka akan berdampak pada semakin melemahnya kualitas hubungan sosial dalam masyarakat.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan berbagai upaya untuk menanamkan kembali nilai-nilai moral kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Salah satu media yang efektif digunakan adalah karya sastra, terutama novel. Novel memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral secara halus melalui pengalaman tokoh-tokohnya sehingga pembaca dapat belajar tanpa merasa digurui. Sahudi (2021) menyatakan bahwa pengarang sering memanfaatkan novel sebagai media untuk menyampaikan nasihat, kritik sosial, maupun pesan moral agar pembaca mampu menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan berakarakter. Dengan demikian, karya sastra memiliki fungsi strategis dalam mendukung pendidikan karakter.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah *Nonversation* karya Valerie Patkar. Novel ini mengangkat persoalan komunikasi dalam hubungan interpersonal yang sangat dekat dengan kehidupan generasi muda masa kini. Melalui konflik yang dialami tokoh-tokohnya, pengarang menggambarkan bagaimana keengganan berkomunikasi, ketidakmampuan mengungkapkan perasaan, trauma masa lalu, serta kesalahpahaman dapat memengaruhi kualitas hubungan seseorang. Tema yang diangkat terasa relevan dengan kehidupan masyarakat modern yang semakin akrab dengan komunikasi digital tetapi justru mengalami kesulitan membangun komunikasi yang terbuka dan jujur.

Keunggulan novel *Nonversation* tidak hanya terletak pada konflik percintaannya, tetapi juga pada kedalaman karakter tokoh utama dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Tokoh utama digambarkan mengalami pergulatan batin yang kompleks akibat pengalaman masa lalu, lingkungan keluarga, serta dinamika hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Konflik tersebut kemudian melahirkan berbagai nilai moral yang tercermin melalui sikap, pilihan, maupun tindakan tokoh dalam menyelesaikan masalah. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, keberanian meminta maaf, kemampuan memaafkan, menghargai diri sendiri, serta kepedulian terhadap orang lain menjadi bagian penting yang membangun keseluruhan cerita.

Penelitian mengenai nilai moral dalam novel sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagian besar penelitian mengkaji nilai moral berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam, maupun hubungan dengan Tuhan menggunakan teori Nurgiyantoro. Namun demikian, penelitian mengenai novel *Nonversation* karya Valerie Patkar masih relatif terbatas. Padahal novel ini menghadirkan perspektif yang berbeda karena mengangkat isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan komunikasi digital, kesehatan mental, trauma psikologis, keberanian mengekspresikan perasaan, serta pentingnya menjaga batasan pribadi (*personal boundaries*) dalam menjalin hubungan interpersonal.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan analisis nilai moral dalam novel dengan fenomena komunikasi modern, khususnya silent treatment dan miskomunikasi yang banyak terjadi pada era digital. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai moral yang dimiliki tokoh utama, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemunculan nilai tersebut, seperti lingkungan keluarga, pengalaman masa lalu, pola pergaulan, dan konflik psikologis yang dialami tokoh. Selain itu, penelitian ini berupaya menunjukkan relevansi nilai moral yang terdapat dalam novel terhadap kondisi sosial masyarakat masa kini sehingga hasil penelitian memiliki nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan teori nilai moral menurut Nurgiyantoro sebagai landasan analisis. Menurut teori tersebut, nilai moral dalam karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Ketiga aspek tersebut dipandang mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan karakter tokoh utama dalam novel *Nonversation*. Analisis berdasarkan teori tersebut juga memungkinkan peneliti mengungkap makna moral yang terkandung di balik setiap konflik yang dialami tokoh sehingga pesan-pesan kehidupan yang disampaikan pengarang dapat dipahami secara lebih mendalam.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya mengenai analisis nilai moral dalam karya sastra kontemporer Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra, referensi pendidikan karakter, serta media refleksi bagi pembaca, terutama remaja dan dewasa muda, agar mampu membangun komunikasi yang sehat, menyelesaikan konflik secara dewasa, serta menjalin hubungan interpersonal yang lebih harmonis di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai nilai moral tokoh utama dalam novel *Nonversation* karya Valerie Patkar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai moral tokoh utama berdasarkan teori Nurgiyantoro, menganalisis makna nilai moral tersebut dalam konteks kehidupan tokoh, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan temuan yang diperoleh dengan fenomena komunikasi modern seperti silent treatment dan miskomunikasi yang semakin banyak terjadi pada masyarakat saat ini. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya nilai moral sebagai landasan dalam membangun komunikasi yang sehat, hubungan sosial yang harmonis, serta karakter yang kuat di tengah berbagai tantangan kehidupan pada era digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain kajian pustaka (*library research*). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan fenomena nilai moral yang terkandung dalam karya sastra secara mendalam tanpa melibatkan analisis statistik atau pengukuran numerik. Menurut Iskandar, Fitriani, Ida, dan Sitompul (2023), penelitian kualitatif berorientasi pada pemaknaan terhadap suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh sehingga mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, objek kajian berupa novel *Nonversation* karya Valerie Patkar yang dianalisis untuk mengungkap nilai-nilai moral yang tercermin melalui tokoh utama beserta faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini dipilih karena memandang karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial yang tidak terlepas dari nilai, norma, budaya, serta dinamika masyarakat tempat karya tersebut lahir. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel, tetapi juga mengkaji keterkaitannya dengan realitas sosial, khususnya fenomena komunikasi modern seperti *silent treatment*, miskomunikasi, dan menurunnya etika komunikasi pada era digital. Anshari dan Juanda (2024) menjelaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra dapat digunakan untuk mengevaluasi prinsip-prinsip etika atau nilai moral yang tercermin dalam karya sastra serta menganalisis pengaruhnya terhadap perilaku tokoh maupun kehidupan masyarakat secara lebih luas.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Nonversation* karya Valerie Patkar. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, maupun penggambaran peristiwa yang menunjukkan adanya nilai moral sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, baca, dan catat. Peneliti terlebih dahulu membaca novel secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman terhadap isi cerita, karakter tokoh, alur, dan konflik yang dibangun oleh pengarang. Selanjutnya, peneliti menyimak secara cermat bagian-bagian yang berkaitan dengan nilai moral tokoh utama, kemudian mencatat kutipan-kutipan yang relevan sebagai data penelitian. Teknik ini dipilih karena mampu menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Nugrahani (2014), teknik simak dan catat merupakan teknik yang efektif dalam penelitian sastra karena memungkinkan peneliti memperoleh data secara sistematis melalui proses pembacaan yang intensif.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan model analisis deskriptif kualitatif. Tahap pertama adalah pengumpulan dan pengorganisasian data berdasarkan kutipan-kutipan yang telah diperoleh dari novel. Tahap kedua berupa reduksi data, yaitu menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga hanya data yang berkaitan dengan nilai moral tokoh utama yang dipertahankan. Tahap ketiga adalah kategorisasi data berdasarkan teori nilai moral Nurgiyantoro yang meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Tahap berikutnya ialah interpretasi dan sintesis data untuk menjelaskan makna nilai moral, faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya, serta relevansinya dengan fenomena sosial kontemporer. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara sistematis berdasarkan hasil analisis sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bentuk nilai moral, faktor penyebab kemunculannya, dan keterkaitannya dengan fenomena komunikasi masyarakat pada era digital.

3. Hasil dan Diskusi

Novel *Nonversation* karya Valerie Patkar yang diadaptasi dari Wattpad dan diterbitkan pada tahun 2019 ini, bercerita tentang dinamika persahabatan, *friendzone*, dan cinta segitiga antara Dirga, Theala, dan Trian. Novel bergenre romantis ini dikemas menggunakan alur campuran, gaya bahasa yang ringan, serta latar tempat yang terasa sangat nyata, yang mengajak pembacanya untuk masuk ke dalam kerumitan cinta dan menyikapi masalah

percintaan dengan kedewasaan, merelakan kehilangan, serta mendengarkan orang lain tanpa menghakimi (Patkar, 2020: 173).

Karya sastra sejatinya tidak hanya memberikan hiburan, melainkan juga berfungsi untuk mendidik pembacanya agar memiliki tingkah laku yang baik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Iye dan Harziko (2019: 196). Oleh karena itu, hasil dan pembahasan pada penelitian ini berfokus untuk mengkaji representasi nilai moral tokoh utama dalam novel tersebut menggunakan landasan teori Nurgiyantoro (2024), yang mencakup tiga kategori: hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan, serta hubungan manusia dengan Tuhan.

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian, hasil temuan dan pembahasan diuraikan secara sistematis sebagai berikut.

a. Bentuk Nilai Moral Tokoh Utama

Berdasarkan hasil analisis, representasi nilai moral tokoh utama dalam novel *Nonversation* karya Valerie Patkar terbagi ke dalam dua kategori dominan, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Nilai moral yang ditemukan meliputi tanggung jawab, kemampuan menerima kenyataan hidup, empati, kesopanan, menghargai orang lain, serta sikap tidak mudah menghakimi orang lain. Sementara itu, representasi hubungan manusia dengan Tuhan tidak ditemukan secara eksplisit dalam novel. Data tersebut disajikan pada tabel penelitian berikut:

Tabel 1. Representasi Nilai Moral Tokoh Utama Novel *Nonversation*

No	Kategori Moral	Nilai	Bentuk Nilai Moral	Kutipan	Kode
1.	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Tanggung jawab		“Bukan bebannya yang berat, tapi gimana cara lo bawa beban itu.” (Patkar, 2020:26)	NM. 1
2.	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Menerima kenyataan hidup		Konflik Dirga yang harus menerima perasaan cintanya tidak terbalas	NM. 2
3.	Hubungan manusia dengan orang lain	Empati		“Maaf ya, Pak, saya lewat.” (Patkar, 2020:63)	NM. 3
4.	Hubungan manusia dengan orang lain	Menghargai orang lain		“Makasih, lho.” (Patkar, 2020:150)	NM. 4
5.	Hubungan manusia dengan orang lain	Tidak menghakimi		“Kenapa banyak banget sih orang yang dengan gampang ngomong ini salah, ini benar...” (Patkar, 2020:26)	NM. 5
6.	Hubungan manusia dengan orang lain	Kesopanan		“Permisi, Tante.” (Patkar, 2020:157)	NM. 6
7.	Hubungan manusia dengan orang lain	Menghormati orang tua		“Iya, Tante. Saya pamit dulu.” (Patkar, 2020:158)	NM. 7

b. Analisis Makna Nilai Moral dan Keterkaitannya dengan Teori

Data-data yang disajikan pada tabel di atas tidak sekadar berdiri sebagai kutipan cerita, melainkan memiliki makna mendalam terkait karakterisasi tokoh utama. Berikut adalah analisis mendalam terhadap beberapa temuan utama:

Tabel 2. Makna Nilai Moral dan Keterkaitannya dengan Teori

No	Tindakan Moral	Kutipan Cerita	Makna Tindakan	Keterkaitan dengan Teori
1	Keberanian Menurunkan Ego Melalui Permintaan Maaf	“Maaf ya, Pak, saya lewat,” serta “Maaf ya, Pak, hasil saya kemarin nggak bagus,” (Patkar, 2020: 63)	Menunjukkan empati dan kesadaran bahwa meminta maaf adalah bentuk penghormatan terhadap orang lain yang secara tidak sengaja terganggu, serta membuktikan terbangunnya hubungan interpersonal yang setara tanpa memandang status sosial.	Sejalan dengan teori Nurgiyantoro (2024: 441) bahwa moral dalam hubungan dengan sesama berkaitan dengan empati, perlakuan baik, dan penekanan ego pribadi.
2	Tanggung Jawab atas Respons Terhadap Masalah	“Bukan bebannya yang berat, tapi gimana cara lo bawa beban itu” (Patkar, 2020: 26)	Menjadi wujud resiliensi atau ketangguhan mental tokoh utama dalam menyadari bahwa ia tidak bisa mengontrol masalah, tetapi berkuasa penuh mengontrol cara meresponsnya dengan kedewasaan emosional.	Sesuai dengan teori Bertens (2011: 143) yang menegaskan bahwa nilai moral (hubungan dengan diri sendiri) sangat berkaitan dengan kesiapan menerima tanggung jawab atas konsekuensi secara rasional.
3	Etika Menghargai Usaha Orang Lain Melalui Terima Kasih	“Nih,” gue menyodorkan sepiring siomay... sambil bilang, “Makasih, lho” (Patkar, 2020: 150)	Menggambarkan nilai apresiasi dan kepekaan karakter terhadap kontribusi orang lain, yang menjadi perekat harmoni persahabatan melalui hal-hal kecil.	Sejalan dengan pandangan Emha Ainun Nadjib tentang pentingnya kepekaan sosial dan etika kepedulian terhadap sesama untuk menciptakan masyarakat yang beradab.

Berdasarkan penjabaran pada tabel 2 di atas, dapat dideskripsikan bahwa tindakan dan sikap tokoh utama di dalam novel *Nonversation* bukanlah sekadar pelengkap narasi, melainkan memiliki makna mendalam yang terhubung dengan landasan teori sosiologi sastra dan etika. Tokoh utama menunjukkan perkembangan karakter yang sangat baik dalam dua ranah moralitas. Di satu sisi, tokoh utama mampu berdamai dengan gejolak internalnya sendiri dengan menunjukkan resiliensi emosional dan sikap bertanggung jawab atas setiap masalah yang dihadapi. Di sisi lain, tokoh utama juga sukses mengaplikasikan nilai-nilai sosial yang beradab melalui penekanan ego, kemampuan meminta maaf secara tulus tanpa memandang kelas sosial, dan kepedulian menghargai usaha orang lain. Keseimbangan antara kedewasaan merespons masalah pribadi dan kepekaan menghargai orang lain ini membuktikan bahwa penyelesaian konflik emosional yang baik akan bermuara pada terciptanya hubungan interpersonal yang sehat dan penuh empati.

c. Faktor Penyebab Munculnya Nilai Moral Tokoh Utama

Representasi nilai moral yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Nonversation* karya Valerie Patkar tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut terdiri dari elemen internal yang berasal dari pergolakan batin tokoh, serta elemen eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Kedua faktor ini berkolaborasi dalam membentuk sikap, perilaku, serta keputusan moral yang akhirnya diambil oleh para tokoh utama di sepanjang cerita.

Tabel 3. Faktor Penyebab Munculnya Nilai Moral Tokoh Utama

No	Jenis Faktor	Penjelasan	Contoh Kasus dalam Novel	Dampak Pembentukan Nilai Moral
1	Faktor Internal	Berasal dari dalam diri tokoh, yang meliputi kondisi emosional, pengalaman masa lalu, dan cara pandang terhadap suatu masalah.	Tokoh Dirga dan Theala memiliki kondisi emosional kompleks berupa rasa takut kehilangan, keraguan, dan ketidakberanian mengungkapkan perasaan akibat pengalaman persahabatan di masa lalu serta ketakutan akan penolakan.	Tokoh terdorong untuk bersikap lebih berhati-hati dan menekan ego, yang melahirkan nilai moral berupa tanggung jawab terhadap perasaan orang lain, empati, dan kemampuan menerima kenyataan hidup.
2	Faktor Eksternal	Berasal dari luar diri tokoh, yang meliputi pengaruh lingkungan keluarga, pertemanan, dan interaksi sosial.	Lingkungan keluarga kurang memberi ruang komunikasi nyaman (ditunjukkan lewat kutipan: “Kenapa mukamu? Kalimat pembukanya aja udah nggak enak...”). Dinamika persahabatan juga melahirkan fenomena <i>nonversation</i> (menghindari pembicaraan) demi menjaga hubungan.	Konflik komunikasi tersebut memaksa tokoh untuk belajar beradaptasi, sehingga memunculkan dorongan untuk saling menghargai orang lain, bersikap empati, dan bertanggung jawab atas setiap keputusan.

Dari penjabaran Tabel 3 di atas, terlihat jelas bahwa munculnya nilai-nilai moral tokoh utama merupakan hasil dari proses pendewasaan yang dipicu oleh hambatan-hambatan tertentu. Kondisi internal tokoh yang rentan (seperti ketakutan emosional dan trauma masa lalu) diperparah oleh kondisi eksternal (seperti lingkungan keluarga yang tertutup dan dinamika pertemanan yang sarat akan *silent treatment*). Kendati demikian, berbagai hambatan emosional dan komunikasi tersebut pada akhirnya justru menjadi katalisator bagi tokoh utama untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan, seperti tanggung jawab dan empati yang lebih mendalam terhadap sesama.

d. Relevansi Temuan dengan Fenomena Era Digital Masa Kini

Penelitian terhadap novel *Nonversation* membuktikan bahwa karya sastra ini memiliki kaitan yang sangat kuat dengan realitas sosial dan tantangan moral kontemporer masa kini. Novel ini tidak sekadar hadir sebagai bacaan fiksi romantis belaka, melainkan bertindak sebagai cermin reflektif yang menyoroti masalah kesehatan mental, dilema komunikasi, serta krisis berekspresi yang kerap dialami oleh generasi muda, khususnya remaja dan dewasa muda di era digital.

Tabel 4. Relevansi Nilai Moral dengan Fenomena Era Digital

No	Fokus Temuan	Kritik dalam Novel	Makna dan Edukasi Praktis Era Digital
1	Budaya <i>Silent Treatment</i>	Mengkritik kebiasaan <i>silent treatment</i> (saling mendiamkan) dan miskomunikasi melalui perilaku “ <i>nonversation</i> ” para tokoh yang terbukti menghancurkan mentalitas dan memicu luka lebih dalam.	Di era digital, meski generasi muda mudah berkomunikasi via teks, mereka sering kehilangan keberanian untuk berkonfrontasi langsung secara sehat. Novel ini menyadarkan pembaca bahwa menghindari pembicaraan bukanlah solusi untuk menyelamatkan hubungan.
2	Kejujuran Emosional	Menekankan pentingnya kejujuran, sikap tidak terburu-	Anak muda saat ini sering terjebak memendam perasaan demi ekspektasi

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12673>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

vs Validasi Sosial	buru menghakimi, dan keberanian meminta maaf sebagai bentuk kedewasaan karakter.	sosial atau rasa takut akan penolakan. Nilai moral novel ini mengedukasi pentingnya jujur pada diri sendiri demi menjaga kesehatan mental di tengah tekanan pergaulan.
--------------------	--	--

Berdasarkan Tabel 4, relevansi novel ini dengan era digital menunjukkan bahwa kemajuan pesat pada teknologi informasi dan komunikasi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan komunikasi interpersonal masyarakatnya. Fenomena *nonversation* dalam novel dengan gamblang memperlihatkan bahwa generasi muda saat ini cenderung memilih diam ketika dihadapkan pada konflik percintaan atau persahabatan. Oleh karena itu, temuan nilai moral dalam penelitian ini memberikan edukasi yang sangat praktis, yakni menuntut pembaca untuk meruntuhkan tembok gengsi, belajar mengomunikasikan perasaan secara terbuka dan sehat, serta berani bertanggung jawab atas setiap emosi yang dirasakan demi merawat hubungan yang baik di era modern..

4. Kesimpulan

Novel *Nonversation* karya Valerie Patkar sarat akan representasi nilai moral yang tergambar melalui dinamika persahabatan dan percintaan, khususnya dalam menyoroti konflik komunikasi seperti fenomena *nonversation* dan *silent treatment*. Nilai moral yang direpresentasikan mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri (tanggung jawab dan kemampuan menerima kenyataan) serta hubungan dengan sesama (empati, kesopanan, menghargai, keberanian meminta maaf, dan tidak menghakimi), yang kemunculannya dipicu oleh faktor internal (kondisi emosional, trauma masa lalu) maupun eksternal (lingkungan keluarga dan konflik pertemanan). Hasil kajian ini membuktikan bahwa novel tersebut sangat relevan dengan fenomena generasi muda di era digital, karena menekankan pentingnya membangun komunikasi emosional yang terbuka untuk menciptakan hubungan interpersonal yang sehat. Bagi pembaca umum maupun kalangan pendidik, nilai-nilai moral yang ditemukan di dalam novel ini sangat direkomendasikan sebagai bahan refleksi dan rujukan materi pendidikan karakter praktis, khususnya terkait etika komunikasi dan keberanian berekspresi di era digital. Sementara itu, bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji novel *Nonversation* ini menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan psikologi sastra, guna menganalisis lebih dalam terkait trauma masa lalu, mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*), serta dinamika kesehatan mental tokoh utamanya.

Referensi

1. Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
2. Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik sosial dan nilai moral individu tokoh utama dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 21–32.
3. Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 680–690.
4. Astuti, A. D., Fatimah, S., & Mualafina, R. F. (2023). Nilai Moral dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 1–16.
5. Aulia, P. F., & Maemunah, S. (2024) Nilai Moral Tokoh Utama Pada Novel Sang Pemanah Karya Paulo Coelho, *Journal Metamorfosa*, Vol.12 , No.1, pp. 45-60 P-ISSN: 2338-0306 E-ISSN: 2502-6895
6. Dewojati, C. (2021). *Sastra Populer Indonesia*. UGM PRESS.
7. Endraswara, S. (2013a). *Teori kritik sastra*. Media Pressindo.
8. Endraswara, S. (2013b). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
9. Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
10. Iskandar, A., Fitriani, R., Ida, N., & Sitompul, P. H. S. (2023). *Dasar Metode Penelitian*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
11. Lusty, O. E., Astuti, T., & Lazuardi, D. R. (2021). Analisis Nilai Moral Tokoh Utama Novel " Refresi" Karya Fakhrisana Amalia. *Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 1(1), 21–30.
12. Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
13. Nofasari, E., Tartiyo, S. Rokan, Z.A.N. (2022), Nilai Moral Dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hrata, *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia Vol 19, No. 1*, p. 8-19. e-ISSN 2621-5616
14. Nurgiyantoro, B. (2024). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
15. Rahmadani, N. A., & Purba, A. (2022). Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Fatimah Az-Zahra Karya Sibel Eraslan, *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, Vol.3 No.3, p. 236-253.
16. Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta relevansinya dengan materi ajar di SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16–27.
17. Saragih, D. K., & Ramadhan, A. S. R. (2023). Analisis Bentuk Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Ivanna Van Dijk Karya Risa Saraswati. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 109–116.
18. Simbolon, D. R., Perangin-angin, E., & Nduru, S. M. (2022). Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijk Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 50–61.
19. Suharto, P. (2018). HB Jassin Perawat Sastra Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

20. Syah, F., Tanjung, I. H., Lubis, M. I., & Siregar, R. W. (2024). Dinamika Peran Agama Dalam Pembentukan Etika Sosial Dalam Masyarakat Kontemporer Di Kota Tebing Tinggi. *At-Tadzkir: Jurnal Penelitian dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–10.
21. Taum, Y. Y. (2020). *Kajian Semiotika: Godlob Danarto dalam perspektif Teeuw*. Sanata Dharma University Press.
22. Wahid, M.A.N., Sutejo, Suprayitno, E. (2021) Nilai Moral Dalam Novel *Kawi Matin Di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8(2), 92-99.
23. Wulandari, A. P., Purwaka, A., & Asi, Y. E. (2021). Analisis Nilai Moral Tokoh Utama Dalam Novel Kekasih Impian Karya Wardah Maulina: Analysis Of The Main Character's Moral Value In The Novel Of The Dream Lover By Wardah Maulina. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 36–48.
